

BAB 4

IMPLIKASI KEPRIBADIAN TRUDEAU TERHADAP KEBIJAKAN KANADA ATAS PENGUNGSIS DARI SURIAH

Setelah menganalisis dan membuktikan karakter kepribadian Trudeau pada Bab 3, bab ini selanjutnya akan menjelaskan bagaimana karakter Trudeau berimplikasi pada perilaku pengambilan keputusan dan manajemen strategi Kanada atas kebijakan pengungsi dari Suriah. Karakter kepribadian Trudeau, yakni kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain, membuat perilaku Trudeau sebagai pemimpin akan memilih atau mengontrol kebijakan pengungsi, teguh pada pendiriannya, menolak persepsi yang berbeda, dan sedikitnya dalam diskusi dan memilah informasi, serta sedikit dalam memiliki kecurigaan terhadap kelompok pengungsi dari Suriah. Karakternya membentuk gaya kepemimpinan yang memberikan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri pengungsi Kanada.

Bab ini akan menjelaskan bagaimana karakter-karakter Trudeau akan tercermin dalam proses dan hasil dari kebijakan pengungsi Kanada, sesuai dengan konsep analisis Margaret Hermann. Bagian pertama akan menjelaskan implikasi karakter Trudeau pada proses strategi pengambilan keputusan pengungsi di Kanada. Bagian ini akan menjelaskannya dengan melihat bukti-bukti dari diskusi yang dilakukan Trudeau dengan kelompok atau rekan pembuat kebijakan lainnya. Dan bagian kedua akan menjelaskan implikasi karakter Trudeau pada keberlangsungan pelaksanaan strategi penerimaan pengungsi Suriah di Kanada. Bagian ini akan menjelaskannya dengan melihat keberlanjutan pengungsi Suriah di Kanada, serta penentangan-penentangan yang ikut bermunculan dari pemerintah Kanada. Argumen utama dari bab ini adalah karakter kepribadian Trudeau berperan penting dan mempengaruhi kebijakan luar negeri Kanada yang terbuka dan menerima pengungsi dari Suriah.

4.1 Implikasi Kepribadian Trudeau Pada Pengambilan Keputusan Menerima Pengungsi dari Suriah

Keterlibatan Trudeau yang aktif pada kebijakan luar negeri pengungsi Kanada menunjukkan pentingnya karakter Trudeau dalam mempengaruhi kebijakannya. Karakter Trudeau yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya membentuk gaya kepemimpinannya. Pada gilirannya, gaya kepemimpinan mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Kaarbo dan Hermann 1998:245). Bab ini menjelaskan karakter kepribadian Trudeau yang berimplikasi pada gaya kepemimpinannya dalam manajemen strategi kebijakan Kanada. Manajemen strategi mengacu pada bagaimana seorang pemimpin memilih cara yang disukai dalam menangani informasi, konflik, dan pengambilan keputusan (Kaarbo dan Hermann 1998:245). Penelitian ini menetapkan beberapa ekspektasi gaya kepemimpinan yang dimiliki Trudeau pada kasus penerimaan pengungsi dari Suriah, sesuai dengan karakter kepribadian Trudeau yang telah dibuktikan pada analisis bab 3. Karakter Trudeau yang memiliki kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, membentuk gaya kepemimpinan Trudeau yang teguh pada pendiriannya dan mengontrol area pengambilan keputusan terhadap kebijakan yang ia sukai (kebijakan pengungsi dari Suriah). Karakternya yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah, membentuk gaya kepemimpinannya yang mengabaikan persepsi yang berbeda, serta sedikit dalam diskusi dan memilah informasi. Karakternya yang memiliki ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain, membuat gaya kepemimpinan Trudeau cenderung tidak memiliki kecurigaan terhadap kelompok lain (dalam hal ini pengungsi dari Suriah). Bab ini menganalisis gaya kepemimpinan Trudeau tersebut dengan mengeksplorasi pembuatan keputusan pengungsi dari Suriah di Kanada dengan melihat bukti-bukti yang ada melalui sumber literatur sekunder dan laporan berita.

Bukti karakter keyakinan Trudeau yang tinggi, dengan gaya kepemimpinan yang teguh dan mengontrol area pengambilan keputusan, dapat dibuktikan dari orientasi kebijakan pengungsi Trudeau yang proaktif. Salah satu hasil dari orientasi Trudeau yang proaktif adalah tulisan penyambutan pengungsi melalui Twitter yang pernah disajikan pada Bab 3. Trudeau memanfaatkan momen Trump menolak

imigran dengan membuat tweet yang menunjukkan keterbukaan Kanada. Memorandum Trump yang mengacu pada penutupan secara total perbatasan Amerika Serikat dari 7 negara mayoritas Muslim, sudah dikumandangkan sejak kampanyenya pada tahun 2016. Kebijakan itu memicu berbagai protes dan pertentangan, juga kemarahan dari berbagai pihak, yang berlangsung di media sosial dan laporan pers (Wherry 2019:261).

Di tengah pergolakan tersebut, keyakinan yang kuat dari Trudeau akan keberhasilan dan kemandirian dalam membentuk agenda dan jalannya peristiwa, mendasari prinsip-prinsip keaktifan dan keterbukaan kebijakan luar negeri Trudeau. Alhasil Trudeau dan kedua penasihatnya menghadapi dua pertanyaan, yakni apakah momen kemarahan terhadap kebijakan Trump menjadi momen yang tepat untuk mengatakan sesuatu, dan apa yang perlu dikatakan (Wherry 2019:261). Hasilnya adalah pesan pendek yang ditulis Trudeau pada Twitter dan Facebook, “*To those fleeing persecution, terror & war, Canadians will welcome you, regardless of your faith. Diversity is our strength #WelcomeToCanada*” (Uechi 2017). Salah satu penasihat Trudeau, yaitu Gerry Butts mengatakan Trudeau memandang momen tersebut sebagai sinyal pertanda untuk menunjukkan peran Kanada, dan seharusnya bukan takut atau menjadi diam di tengah-tengah momen tersebut (Wherry 2019:262). Akan tetapi, tulisan Trudeau berdampak lebih jauh daripada itu. 18 kata yang dituliskan Trudeau dibagikan lebih dari 400.000 kali di Twitter dan 235.000 kali di Facebook (Wherry 2019:262). Kritik berdatangan karena ketakutan atas konsekuensi ancaman keamanan yang akan dihadapi Kanada.

Tweet Trudeau menjadi pembahasan hangat oleh media berita-berita besar, mulai dari New York Times, BBC, Daily Mail, Guardian, Independent, Sun, hingga al Jazeera, media yang berasal dari Qatar (Timur Tengah), tulisannya tersebut menjadi berita utama (*headlines*) di Uni Emirat Arab, India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Israel, Jerman, Yunani, Spanyol, Australia, dan Jepang (Malcolm 2018). Pada malam yang sama dengan tweet tersebut, seorang pejabat *Immigration, Refugees and Citizenship* Kanada mengantisipasi dengan mengirim *email* kepada rekan-rekannya, bahwa “akan ada lebih banyak tekanan” untuk menanggapi permasalahan pengungsi keesokan harinya (Smith 2018). Dua hari kemudian, salah

satu pejabat yang menangani permintaan media, khawatir akan membebani juru bicara, dengan mengirimkan *email*, “*I’m sorry, I’m trying to figure out how not to max you out,*” (Smith 2018). Hal ini mencerminkan gaya Trudeau yang bertindak di bawah kontrol dan keputusan dirinya sendiri, sementara stafnya terlihat mengalami kesulitan dan keraguan. Tindakan Trudeau dinilai tiba-tiba atau di luar kendali, sehingga menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran di dalam pemerintahan Kanada itu sendiri.

Pertanyaan juga ikut muncul dari pejabat Kanada lainnya, seiring dengan meningkatnya pertanyaan dari luar atau publik. Seperti kedutaan besar Kanada di Meksiko, yang melakukan rantai pesan *email* dengan subyek “*Guidance required on how to respond to increasing number of refugee enquiries in the region following change in US administration and Prime Minister’s tweet.*” (Smith 2018). Isi pesan tersebut diawali dengan meminta panduan/tanggapan resmi dari Ottawa tentang cara menangani pertanyaan mengenai pengungsi setelah tweet Perdana Menteri dalam menyambut pengungsi, “*I am seeking official guidance/response from Ottawa on how to address refugee enquiries following all the publicity around the US ban on some nationalities, and our Prime Minister’s tweet on welcoming refugees,*” (Smith 2018). Pesan dilanjutkan dengan menjelaskan meningkatnya permintaan dan pemastian terhadap kebijakan Kanada,

We are receiving an increasing number of enquiries from the public about requesting refugee status in Canada, and a number clearly having links with our Prime Minister’s tweet this weekend. A significant number of the enquiries received since the weekend have been from nationals of the ‘US banned countries’, but we are also receiving them from all nationalities, both through emails and directly at our reception (Smith 2018).

Sebagaimana pejabat Kanada bertanya-tanya tentang tulisan tweet tersebut, langkah Trudeau terbukti melibatkan lebih sedikit musyawarah di dalam pemerintahan.

Pejabat kedutaan besar menginformasikan bahwa banyak pemerintah sekaligus warga negara di negara-negara kedutaan, meminta tanggapan konfirmasi dari pernyataan Trudeau. “*A number of clients are asking if it is true that Canada will accept the refugees the US are rejecting, and what is the process to do so. ... I*

would imagine that missions all around the world are seeing these enquiries increasing since the weekend.” (Smith 2018). Proses pengambilan keputusan agenda keterbukaan Kanada melalui tweet yang dilakukan Trudeau merupakan aksi dari keyakinan dirinya dalam mengontrol dan memastikan bahwa hal tersebut dijalankan. Trudeau mempercayai pemahaman dan dirinya sendiri, sehingga pembuatan keputusan didasari oleh pendiriannya yang teguh. Maka dari itu, ia tidak melibatkan pejabat/pemerintah lainnya, aksinya terbukti menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran di kalangan pemerintah atau pejabat Kanada.

Tulisan Trudeau juga ikut menyebabkan keprihatinan dalam permasalahan di perbatasan. Sesuai dengan perjanjian *Safe Third Country agreement* antara Kanada dengan Amerika Serikat, pencari suaka yang datang ke Kanada melalui Amerika Serikat (juga sebaliknya) tidak akan diterima. Mereka yang mendarat pertama kali di Amerika Serikat (yang dianggap sebagai negara yang aman), dilarang mencari perlindungan di Kanada (Lukacs 2017). Maka dari itu, tulisan keterbukaan Trudeau di media sosial turut mengancam keselamatan para pengungsi di perbatasan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan mereka tergiur untuk menerobos perbatasan ke Kanada secara ilegal yang akan berakhir dengan penahanan. Tulisan Trudeau jauh dari langkah untuk menjadikan surga nyata bagi para pengungsi (Lukacs 2017). Tindakannya yang bertentangan atau tidak selaras dengan perjanjian *Safe Third Country agreement* mencerminkan keyakinan Trudeau yang tinggi pada keberhasilan aksinya, bahwa aksinya akan memberikan hasil yang positif. Semakin besar keyakinan pemimpin bahwa ia dapat mengendalikan peristiwa, maka semakin besar kemungkinan para pemimpin untuk menantang batasan, dan untuk ingin memiliki pengaruh serta mengambil tindakan (Kaarbo dan Hermann 1998: 252).

Pemimpin dengan kepercayaan yang tinggi juga meyakini kemampuannya dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain (Dyson 2006: 297). Trudeau juga ikut mengomentari kebijakan imigran di Amerika Serikat yang sama sekali tidak berhubungan dengan Kanada. Selain membentuk agenda keterbukaan Kanada di tengah kebijakan penolakan Trump, Trudeau juga mengkritisi pemerintahan Amerika Serikat yang memisahkan anak-anak migran dari orang tua

dan keluarganya setelah melintasi perbatasan. Hal ini ikut mendapat banyak kecaman dari publik. Namun berdasarkan klaim pemerintah Amerika Serikat, kebijakan tersebut pada saat itu belum sepenuhnya jelas (Wherry 2019: 270). Pada saat jumpa pers sebelum melakukan rapat, Trudeau secara langsung menyatakan kritiknya, “*What’s going on in the United States is wrong, I can’t imagine what the families living through this are enduring. Obviously, this is not the way we do things in Canada*” (Wherry 2019: 271). Tindakan tersebut menjadi contoh Trudeau yang percaya diri bahwa Kanada dapat memberikan pengaruh pada kebijakan Amerika Serikat, serta menjadi contoh yang tepat dalam kebijakan seputar imigran. Sebelumnya, Trudeau juga pernah mengkritisi kebijakan tarif impor besi dan aluminium oleh Amerika Serikat, dimana kasus tersebut berdampak langsung pada warga Kanada (Wherry 2019:271). Akan tetapi kebijakan pemisahan anak yang merupakan kebijakan domestik Amerika Serikat turut dikritik Trudeau (Wherry 2019:271). Hal ini kembali didasari oleh keyakinan Trudeau bahwa Kanada berperan menjadi contoh negara yang terbuka dalam menerima imigran/pengungsi. Trudeau menunjukkan kebijakan luar negeri Kanada yang proaktif dan terbuka terhadap pengungsi.

Lokus kontrol Trudeau yang kuat dapat diragukan karena sistem demokrasi Kanada yang sepatutnya mengedepankan musyawarah. Namun terdapat bukti-bukti yang memang menunjukkan adanya kecenderungan gaya kepemimpinan Trudeau yang otoriter, yang kemudian semakin mendukung bahwa ia memiliki pengaruh yang kuat di dalam pemerintahan. Berdasarkan Bill Morneau (Menteri Keuangan), Trudeau memiliki kontrol yang kuat untuk mengambil pilihan sesuai kesukaannya sendiri, jika ia tidak menyukai urusan tertentu, maka itu tidak akan disentuh atau diabaikan saja (Wells 2021). Hal tersebut menggambarkan gaya kepemimpinannya yang secara umum fokus kepada keputusannya sendiri. Keyakinan Trudeau juga terwakilkan dari pandangannya pada saat mengakui bahwa dirinya mengagumi kediktatoran Tiongkok karena sistem tersebut membuat lancarnya dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Fernando 2019), yang kemudian menggarisbawahi bagaimana strategi politik diktator menjadi gambaran idealnya dalam mengatur atau memimpin. Selain itu, selama menjabat pemerintahan,

Trudeau memiliki rekam jejak dalam menggunakan kekuasaannya secara tidak etis. Seperti ia yang memecat orang-orang yang membukakan skandal politiknya, ia juga pernah menggunakan otoritas untuk menekan perusahaan media sosial (yaitu Google dan Facebook) untuk melakukan apa yang diinginkan pemerintah, ia juga menutup komite yang menyelidiki skandal korupsinya, dan mengancam orang-orang yang meminta pertanggungjawaban dari kontroversi masalahnya (Fernando 2019). Selanjutnya, ia juga berani melakukan hal-hal yang jarang dilakukan perdana menteri sebelumnya, seperti pada akhir tahun 2020 pandemi Covid-19, hampir setiap minggu ia berani melakukan panggilan secara daring dengan kepala parlemen lainnya. Hal ini biasanya dihindari oleh perdana menteri sebelumnya karena akan memunculkan perlawanan dari parlemen oposisi, namun Trudeau terlihat merasa tidak perlu takut dengan mereka (Wells 2021). Ia juga berani menggunakan dana pemerintahan federal (pusat) untuk membiayai fiskal keseluruhan negara yang krisis karena pandemi Covid-19, yang totalnya sama seperti pada masa perang (Wells 2021). Bukti-bukti pada masa Covid-19 semakin mendukung bahwa Trudeau memiliki keyakinan dan kontrol yang tinggi, karena pada saat krisis pemimpin akan semakin menunjukkan atau mengandalkan karakter mereka.

Pengaruh keyakinan Trudeau yang tinggi terhadap kebijakan penerimaan pengungsi dapat ditinjau lagi dari bagaimana Perdana Menteri selalu ditemukan atau disinggung dalam semua pembahasan yang berurusan dengan kebijakan pengungsi dan perbatasan Kanada, baik dalam media berita, pada sidang dan rapat pemerintah, serta bahkan ikut dinyatakan sendiri oleh petugas perbatasan Amerika Serikat yang berada di perbatasan dengan Kanada. J. Brant, seorang patroli perbatasan Amerika Serikat menyatakan bahwa meningkatnya pelintas batas ilegal dari Amerika Serikat ke Kanada merupakan konsekuensi dari pesan terbuka yang secara langsung ditunjukkan oleh Perdana Menteri, dan orang-orang dengan demikian ikut menanggapi secara harafiah (CBC News 2017). Dalam catatan sidang senat Kanada yang dilakukan dengan Komite Keamanan Dalam Negeri dan Bagian Senat Amerika Serikat, terdapat pembahasan bagaimana orang-orang yang bekerja di perbatasan memiliki tekanan yang luar biasa untuk menyelesaikan

pekerjaan yang diminta Perdana Menteri Justin Trudeau, yang selanjutnya menjadi sindirian karena hal itu merupakan salah satu “permata mahkotanya” (keunggulannya) dalam pemilihan (U.S. Government Publishing Office 2016). Hal ini dengan demikian menampilkan sosok Trudeau berperan signifikan atau mendominasi berjalannya kebijakan ini.

Dengan karakter Trudeau yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah, bukti gaya kepemimpinannya yang mengabaikan persepsi yang berbeda, serta sedikit dalam diskusi dan memilah informasi, dapat kembali ditunjukkan dengan aksinya yang menulis di Twitter dan Facebook mengenai keterbukaan Kanada. Pada bulan Juli 2017, lebih dari 3000 migran memasuki perbatasan secara ilegal, lalu bertambah sebanyak 3800 pada pekan pertama bulan Agustus. Dalam enam bulan sejak tweet Trudeau, Kanada telah menerima lebih banyak klaim suaka daripada sepanjang tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 25.496 hanya dari Januari hingga pertengahan Agustus 2017, dibandingkan pada tahun 2016 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 23.920 (Malcolm 2018). Peningkatan ini mungkin diragukan terjadi hanya karena sebuah tweet. Namun seorang pria kulit hitam menunjukkan tweet Trudeau sebagai cara untuk masuk ke Kanada melalui pagar yang rusak (Wherry 2019:266).

Penggunaan media sosial menyebabkan pesan Trudeau tersebar dengan cepat, sekaligus memungkinkan penyalahgunaan terhadap pesan tersebut. Laporan media menyatakan banyaknya tipuan online dan berita palsu yang disebar melalui Whatsapp, dengan menginstruksikan anggota komunitas Haiti untuk menyeberang ke Kanada secara ilegal untuk mendapatkan jaminan visa (Malcolm 2018). Seiring dengan dampak negatif yang kunjung timbul, pejabat imigrasi kemudian berupaya menegaskan pernyataan aturan dan melakukan kunjungan pada komunitas Haiti yang ada di Kanada. Namun usaha tersebut tidak berjalan maksimal, dikarenakan pesan daring atau *meme* yang masih terus bermunculan (Malcolm 2018). Persoalan yang ditimbulkan tersebut disebabkan oleh pengambilan keputusan Trudeau dengan kompleksitas konseptual yang rendah, yang mengambil keputusan berdasarkan faktor-faktor yang lebih terbatas, yakni dengan kurangnya memperhitungkan persoalan keamanan dan media sosial.

Permasalahan di perbatasan ini juga telah menyebabkan melonjaknya anggaran Kanada pada sistem imigrasi. Pemerintah Kanada pada tahun 2018 menambahkan anggaran tambahan sebesar \$173 juta untuk membayar patroli tambahan di penyeberangan ilegal, serta meningkatkan sumber daya ke IRB (*Immigration and Refugee Board*) untuk memproses aplikasi pengungsi (Malcolm 2018). Di samping itu, kepala-kepala pemerintah distrik wilayah perbatasan, seperti di Quebec dan Ontario mulai mengambil jalan lain akibat permasalahan migrasi yang meningkat. Pemerintah Quebec mengambil tindakan dengan menutup lokasi-lokasi pengungsi sementara (Malcolm 2018). Pemerintah Ontario, Doug Ford, menyatakan bahwa peningkatan yang terjadi menyebabkan krisis perumahan dan juga ancaman terhadap pelayanan-pelayanan masyarakat (Wherry 2019:267).

Penentangan yang terjadi dengan kepala pemerintah distrik justru membuat Trudeau menekan mereka. Trudeau kemudian menemui Doug Ford dengan menjelaskan kewajiban Kanada kepada PBB. Ford kemudian dilaporkan menggerutu terhadap penjelasan Trudeau yang berusaha “mengajarinya” tentang Konvensi Jenewa (Wherry 2019:267). Kurang dari dua minggu setelah pertemuan dengan Ford, Trudeau mengambil tindakan dengan usaha mempromosikan Bill Blair, seorang sekretaris parlemen, untuk menjadi Menteri yang bertanggung jawab pada keamanan perbatasan (Wherry 2019:268). Tindakan Trudeau yang memilih Blair, orang yang dekat dengannya, menjadi bukti bahwa Trudeau memberikan bobot yang lebih besar kepada orang-orang yang sepemahaman dan mendukung kebijakan pengungsinya. Keengganan Trudeau atas penolakan menunjukkan kompleksitas konseptual yang rendah dari Trudeau dalam pengambilan keputusan kebijakan pengungsi.

Di Toronto, walikota John Tory, menyatakan peningkatan jumlah pencari suaka sebesar 500 persen yang tinggal di penampungan tunawisma, yaitu dari 459 pada tahun 2016 menjadi 2.351 pada tahun 2018 (Malcolm 2018). Tory kemudian mendesak pemerintah federal membantu menutupi \$64,5 juta untuk menyediakan perlindungan bagi pencari suaka. Ketika biaya dan dampak yang dirasakan semakin meningkat, sikap pemerintahan Trudeau mulai berubah, mencari cara untuk menutupi masalah tersebut. Menurut *Le Journal de Montréal*, Departemen

Keamanan Publik memberikan memo pada tanggal 12 April 2018, yang berisi instruksi tegas bagi petugas CBSA (*Canada Border Service Agency*) untuk tidak berbicara atau memberikan informasi ke media (Malcolm 2018). Dengan demikian hal itu secara tidak langsung adalah usaha membatasi staf pemerintahan lainnya untuk tidak bertindak dan menunjukkan ketidaksesuaian dengan agenda keterbukaan Kanada yang diusung Trudeau.

Banyak pejabat CBSA yang mengaku frustrasi dengan “dekrit *top-down*” tersebut. Seorang pelapor mengatakan pejabat CBSA sedang “diberangus” (dilarang bicara) oleh pemerintah Trudeau, sementara yang lain berkata, “ada hukum keheningan yang telah berlangsung sejak musim panas tahun lalu (2017)” (Malcolm 2018). Dekrit *top-down* menunjukkan bagaimana kontrol kebijakan lebih berat di tangan pemimpin. Hal ini membuktikan gaya kepemimpinan Trudeau dengan kompleksitas konseptual yang rendah, yang memberikan sedikit ruang bagi diskusi maupun memilah informasi dalam pembuatan keputusan. Tindakan tersebut juga memperlihatkan Trudeau yang mengabaikan informasi mengenai dampak negatif dari kebijakan pengungsi, karena khawatir bahwa kebijakan yang ia ambil salah dan kurang perhitungan.

Gaya kepemimpinan Trudeau dengan karakter kompleksitas konseptual yang rendah juga ditunjukkan oleh pemahaman dunia Trudeau sendiri yang memakai skema biner hitam-putih terhadap isu pengungsi. Trudeau dengan tegas meyakini bahwa aksi menerima pengungsi adalah baik, sedangkan hal-hal yang berusaha membatasi aksi tersebut salah. Ia menekankan bagaimana Kanada harus terus mengejar kebijakan keterbukaan, dengan tanpa mengorbankan keamanan, “*pursue our policies of openness without compromising security, and would serve as a positive example in the world*” (BBC News 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Trudeau memahami pertimbangan keamanan pada isu pengungsi sebagai ancaman terhadap orientasi keterbukaan Kanada. “*And while there are many places in the world where tolerance is still just a far-off dream, in Canada we are beyond that*” (Trudeau 2014: 230), ia meyakini bahwa Kanada berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan dunia atau negara-negara lain yang buruk dalam keterbukaan dan toleransi, “*We Canadians live in a blessed country. We are the most diverse*

people on earth, yet we are peaceful. ... We have resources that are the envy of the world." (Trudeau 2014: 214). Dan pada saat berbicara tentang pihak oposisinya yaitu Konservatif, Trudeau cenderung memakai kata-kata yang bersifat memecah belah (*divisive*), yaitu menyamakan mereka dengan deskripsi kata-kata "rasisme", "nasionalisme kulit putih", "Islamofobia", dan "kefanatikan" (Fernando 2019).

Pemimpin dengan kompleksitas konseptual yang rendah bertindak dengan pandangan pola pikir oposisi biner yang relatif langsung atau tidak rumit (yaitu "baik dan jahat", "mereka dan kita") (Hermann 1980; Dyson 2006: 295). Di satu sisi, pernyataan Trudeau menunjukkan keyakinan dan ketegasannya. Namun di sisi lain, pernyataannya menunjukkan gaya Trudeau yang mengabaikan pertimbangan, atau merendahkan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan isu pengungsi, seperti telah disajikan juga di Bab 3. Dalam salah satu wawancara dengan BBC, ia menyatakan dengan bangga bahwa ia meninggalkan para kritikus Kanada-nya "dalam debu" (Murphy 2016), dalam arti bahwa ia tidak memedulikan saran atau pemikiran orang lain. Beberapa politikus liberal juga pernah menyatakan bagaimana Trudeau menunjukkan kecenderungan sentralisasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Hal ini kembali menekankan bahwa pengaruh Trudeau yang kuat mengindikasikan adanya dominasi Trudeau (gaya otoriter) sebagai pemimpin di dalam pemerintahan. Berbeda dengan pemimpin lain sebelumnya, Trudeau juga memilih untuk bekerja di Ottawa, sehingga tidak ada pemerintah provinsi atau kota, dan tidak ada organisasi di luar pemerintah, yang dapat memiliki pengaruh yang dekat kepada Trudeau (Wells 2021). Selain itu, Trudeau jarang bahkan tidak pernah melakukan diskusi dengan kelompok di luar lingkaran kecil para penasihatnya (Berthiaume 2014). Pada saat terpilih kembali menjadi Perdana Menteri pada tahun 2019, partai Liberal mendapat sedikit kursi (minoritas) di dalam parlemen, namun Trudeau secara konsisten membuat lawan-lawannya berada di "posisi belakang" (Wells 2021). Bagaimana ia mengontrol jalannya diskusi dan penyerapan informasi berkaitan kembali dengan lokus kontrolnya yang kuat di dalam pemerintahan. Trudeau yang terbukti mencopot seseorang yang tidak setuju dan mengabaikan urusan yang tidak sesuai dengannya, menggambarkan gaya pengambilan keputusannya yang cenderung tertutup. Gaya komunikasi Trudeau

yang penuh jargon dengan demikian hanya menjadi kekurangannya, karena untuk sekadar menutupi apa yang seharusnya dibuka atau diinformasikan (Wells 2021). Cara-cara tertentu yang dipilih Trudeau dalam pengambilan keputusan mencerminkan gaya kepemimpinan dan pandangan Trudeau yang simpel (kompleksitas konseptualnya rendah).

Sementara itu, bukti bahwa gaya kepemimpinan Trudeau memiliki ketidakpercayaan yang rendah terhadap kelompok pengungsi dari Suriah adalah dengan tindakan Trudeau yang mengusung RUU (*Bill C-6*) terkait Undang-Undang Kewarganegaraan Kanada. *Bill C-6* menjadi usaha untuk memudahkan imigran/pengungsi dalam mendapatkan status kewarganegaraan Kanada. Trudeau sudah mencanangkan *Bill C-6* sejak kampanyenya pada tahun 2015, ia mengatakan undang-undang tersebut akan menghilangkan kemampuan pemerintah untuk mencabut kewarganegaraan dari mereka yang dihukum karena terorisme (Malcolm 2016). *Bill C-6* akan mengubah Undang-undang Kewarganegaraan untuk menghapus keamanan nasional sebagai dasar pencabutan kewarganegaraan, menghapus persyaratan bahwa pelamar kewarganegaraan Kanada harus berniat untuk tinggal di Kanada setelah menjadi warga negara, menurunkan jumlah hari pemohon untuk harus hadir secara fisik di Kanada sebelum menjadi penduduk tetap, dan menghilangkan persyaratan bahasa untuk pemohon di atas umur 54 tahun (Aiello 2017).

Persyaratan memohon kewarganegaraan oleh imigran dan pengungsi menjadi lebih ringan dengan adanya keberadaan undang-undang ini. *Bill C-6* juga dilihat menjadi cara Trudeau untuk mencabut banyak bagian dari undang-undang kewarganegaraan pemerintah Konservatif di bawah Harper sebelumnya, yaitu *Bill C-24*, yang termasuk ketentuan untuk mencabut kewarganegaraan dari warga negara Kanada ganda yang dihukum karena terorisme, pengkhianatan atau spionase (Carbert 2017). Dengan demikian, *Bill C-6* yang diusulkan akan secara otomatis memulihkan kewarganegaraan untuk warga negara ganda, seperti kasus Zakaria Amara, seorang anggota kelompok teroris bernama “Toronto 18” yang berencana megebom pusat kota Toronto. Padahal kewarganegaraannya sudah dicabut pada 2016 di bawah *Bill C-24* bentukan pemerintah Konservatif (Carbert 2017).

Langkah Trudeau yang berkebalikan dengan pemerintahan Harper mencerminkan pandangan Trudeau yang melihat dunia dengan tidak waspada maupun curiga pada bahaya, termasuk terhadap kaum imigran dan pengungsi yang masuk Kanada. Kebijakan tersebut juga dapat menimbulkan risiko, yakni menimbulkan persepsi bahwa status kewarganegaraan Kanada dapat diperoleh dengan mudah, serta mendorong munculnya tindak penipuan, jaringan kriminal, maupun terorisme (Malcolm 2016). Namun, Trudeau tetap teguh pada pendiriannya dengan berulang kali mengatakan bahwa “*a Canadian is a Canadian is a Canadian*”, menjadi mantra yang selalu ia bawa dari awal kampanye dan debat pemilihan Perdana Menteri (Carbert 2017). Tindakannya yang berusaha menghilangkan status kewarganegaraan dua tingkat atau ganda, merupakan usaha menghilangkan asosiasi status kewarganegaraan kaum pendatang dengan stigma yang buruk. Hal ini merupakan bukti dari gaya kepemimpinannya yang memiliki sedikit kewaspadaan terhadap kelompok imigran dan pengungsi sehingga menghasilkan keputusan yang berusaha memihak mereka.

Gaya kepemimpinan Trudeau yang begitu mempercayai pengungsi menuntut warga Kanada memiliki pemahaman yang sama dan melakukan hal yang sama dengannya. Trudeau menunjukkannya secara terbuka kepada media mengenai dirinya yang menyambut pengungsi dari Suriah, menemui mereka dan menangis ketika mendengar cerita mereka (Frej 2016). Besar kecenderungan Trudeau melakukan hal tersebut didasari oleh perasaan simpatinya yang besar, menghasilkan sikapnya yang tergerak dan semangat menolong pengungsi dari Suriah. Tindakannya menunjukkan kecilnya tingkat keraguan dan kecurigaan terhadap pengungsi, dan dengan kuat memahami pengungsi sebagai orang-orang yang dirugikan. Trudeau justru terlihat berusaha mengajak warga Kanada untuk juga percaya terhadap kaum pengungsi. Sambil menangis, Trudeau tetap berusaha mengikutsertakan peran Kanada, “*Seeing you here today, I told myself I would not get emotional about this, but it is just a wonderful moment for me, but it is also a reflection of what is best about Canada,*” (Blair 2016). Dirinya yang menangis dapat memberikan kesan yang negatif jika didasari atas pikiran “menunjukkan kelemahan sebagai pemimpin”, namun Trudeau yang tidak ragu untuk meluapkan

emosinya dapat dilihat sebagai simbol dari manusiawi (Teitel 2018). Maka dari itu, caranya dalam memperlakukan pengungsi dari Suriah yaitu membingkai peristiwa tersebut sebagai “langkah kemanusiaan”, dan berusaha menyingkirkan stigma buruk pada pengungsi yang sering diasosiasikan dengan ancaman.

Sebagai kesimpulan, kepribadian Trudeau memainkan peran penting dalam membentuk proses dan pengambilan keputusan Kanada dalam kasus pengungsi dari Suriah. Bukti-bukti dari pengambilan keputusan yang telah disajikan juga saling melengkapi pembuktian masing-masing indikator karakter kepribadiannya. Locus kontrol yang kuat dengan keteguhan Trudeau, tercermin dari aksinya yang membentuk orientasi kebijakan luar negeri pengungsi Kanada yang proaktif, sesuai dengan peningkatan penerimaan pengungsi yang sudah dijanjikan sejak kampanye pemilihannya. Kompleksitas konseptual yang rendah dari Trudeau, tercermin dari ketegasan Trudeau untuk terus menunjukkan keterbukaan Kanada, melanjutkan kurangnya perencanaan dan diskusi antar-badan pemerintahan yang ada di Kanada. Dan ketidakpercayaan Trudeau yang rendah terhadap pengungsi dari Suriah, terekspresikan oleh aksinya yang berusaha menghapus stigma-stigma buruk terhadap pengungsi dari Suriah dan memihak mereka.

4.2 Perubahan Kebijakan Pengungsi di Kanada

Seiring dengan kebijakan penerimaan pengungsi Trudeau yang proaktif dan optimis, banyak permasalahan yang kemudian mulai bermunculan dan mulai mempersulit kontrol pemerintah dalam sistem imigrasi dan pengungsi Kanada. Agenda keterbukaan Kanada membuat kewalahan pemerintah. Komitmen Kanada yang optimis dalam penerimaan pengungsi telah melebihi kapasitas Kanada untuk melaksanakannya. Kebijakan penerimaan pengungsi merupakan kebijakan berskala jangka panjang. Penelitian ini melihat bahwa faktor kepribadian Trudeau mempengaruhi proses pembentukan dan pelaksanaan kebijakan pengungsi.

Pemerintahan Trudeau memang terus-menerus menekankan bahwa mereka menjamin sistem dan manajemen yang baik dalam menangani permasalahan yang ada di perbatasan (seperti yang telah disajikan di Bab 3), namun hal tersebut tidak sama dengan memberikan bantuan yang nyata dalam meringankan permasalahan.

Badan IRB Kanada mengakui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pemerintahan Trudeau tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Markusoff 2018). Banyak staff IRB yang mengeluh dikarenakan harus menjadwalkan ratusan pertemuan secara sekaligus. Meningkatnya angka pengungsi secara drastis di Kanada menjadi perhatian yang serius. Namun, pemerintah tidak dapat langsung menolak atau mendeportasi para pengungsi yang berasal dari negara-negara yang tidak stabil, berdasarkan keputusan moratorium deportasi di bawah Trudeau (Maltais 2021). Suasana yang tidak ramah akan pendatang di Amerika Serikat, membuat Kanada menjadi daya tarik “*the new American dream*” bagi para pengungsi dan imigran (Gilmore 2017). Banyak imigran bukan tergolong sebagai pengungsi (yang pergi dari negaranya karena rasa takut akan kematian, penyiksaan, karena situasi konflik di negaranya) dan pergi ke Kanada hanya karena rasa takut akan pengangguran dan kemiskinan karena bencana alam dan krisis ekonomi. Mereka menganggap bahwa sesampainya di perbatasan, mereka akan dengan mudah otomatis diterima (Markusoff 2018). Situasi penerimaan pengungsi di Kanada dengan demikian menunjukkan kondisi dimana istilah pengungsi dan bukan pengungsi mulai kabur.

Para petugas pengungsi di garis depan banyak yang mengaku kewalahan dan tidak didukung, membuat beberapa lembaga di seluruh Kanada telah meminta pemerintah Trudeau untuk jeda dalam menerima pengungsi (Malcolm 2016). Menerima pengungsi memiliki tantangan yang lebih dari menyambutnya saja, banyak pengungsi dari Suriah yang datang dengan penyakit akut dan membutuhkan perawatan yang lebih. Kapasitas petugas dan sistem pengungsi Kanada yang telah melebihi muatan, menyebabkan banyaknya pengungsi yang tidak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Terdapat pengungsi dari Suriah ditemukan berdesakan di kamar motel murah tanpa komunikasi kembali dengan pemerintah dan petugas pemukiman mereka. Beberapa bahkan mencoba pergi kembali ke kamp UNHCR di Lebanon dan Yordania karena merasa hidup mereka lebih baik di sana (Malcolm 2016). Bank makanan (*Food Bank*) di seluruh Kanada juga telah melaporkan adanya peningkatan tajam pengungsi Suriah sebagai penerima bantuan (Friscolanti 2016). Peningkatan penerimaan pengungsi dari Suriah secara otomatis

membutuhkan peningkatan dalam hal pelayanan. Menurut survei dari *Nanos Poll*, 61 persen warga Kanada menyatakan tidak percaya ada sumber daya yang cukup untuk memastikan pemukiman yang memadai bagi pengungsi Suriah (Friscolanti 2016).

Selain permasalahan pemukiman, tantangan juga datang dari bagaimana para pengungsi dapat berintegrasi di masyarakat, baik dalam bahasa, pendidikan, dan juga pekerjaan. Sebagian besar pengungsi yang dibantu pemerintah dengan sistem GAR (*Government-Assisted Refugee*) tidak dapat berbahasa Inggris maupun Perancis, dan banyak dari mereka bahkan buta huruf dalam bahasa ibu mereka (Ditchburn 2016). Banyak anak-anak pengungsi Suriah tidak bersekolah selama bertahun-tahun, dan sebagian besar perempuan belum pernah bekerja, serta banyak laki-laki hanya memiliki pengalaman dalam pekerjaan kasar atau non-formal (Ditchburn 2016). Karena keterbatasan bahasa, pengungsi tidak dapat menemukan pekerjaan sampai mereka belajar bahasa Inggris atau bahasa Perancis, tetapi beberapa sekolah bahasa telah kehabisan uang untuk memenuhi permintaan tersebut (Wente 2016). Keterbatasan bahasa juga menimbulkan sekolah yang menyambut anak-anak Suriah tidak memiliki cara untuk berkomunikasi karena tidak memiliki penerjemah bahasa Arab (Ditchburn 2016). Kondisi para pengungsi dari Suriah yang tidak dapat bekerja menyebabkan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga hanya dapat mengantre pada *Food Bank* untuk mendapatkan makanan. Yasmin Ali, seorang yang menjalankan *Food Bank* di kota Winnipeg mengatakan, “Ini sangat stres bagi mereka karena menurut saya mereka tidak mengharapkan ini.” (Wente 2016). Seluruh pelayanan pengungsi di Kanada menunjukkan keterbatasan, baik dari pelatihan bahasa, penerjemah, pelatihan kerja, maupun perawatan mental dan kesehatan.

Di sisi lain, pemerintah Kanada di bawah Trudeau sangat teguh untuk memakai sistem atau program penerimaan pemerintah, yaitu GAR (*Government-Assisted Refugee*) daripada memanfaatkan upaya dari program swasta atau sponsor, yaitu PSR (*Private Sponsorship of Refugees*). Padahal beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengungsi yang datang ke Kanada melalui program PSR memiliki peluang yang lebih mudah untuk berintegrasi. Statistik dari ICC

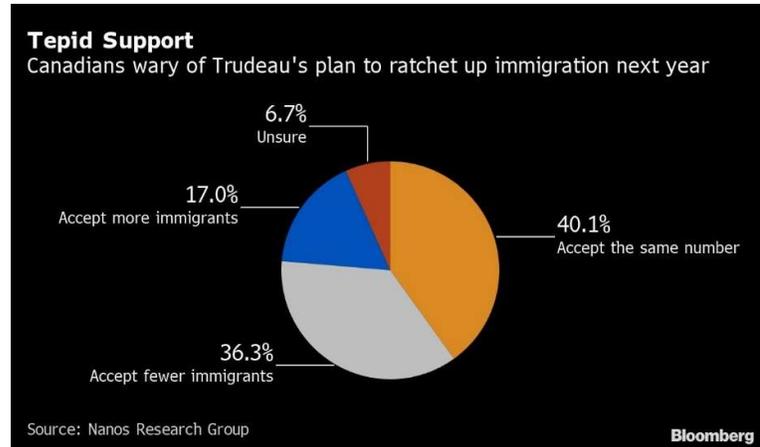
(*Immigration and Citizenship Canada*) juga menunjukkan bahwa pengungsi yang disponsori swasta memiliki kinerja ekonomi yang jauh lebih baik, tingkat pengangguran yang lebih rendah, serta hanya 15% PSR yang mengandalkan bantuan sosial dibandingkan dengan 30% dari program GAR (Malcolm 2016). Pengungsi yang masuk melalui program PSR juga lebih mudah untuk berintegrasi, dikarenakan orang-orangnya memiliki lebih banyak waktu, dengan menginvestasikan waktu dan dana mereka untuk memastikan bahwa pengungsi yang datang dapat menyatu sebagai teman dan tetangga di Kanada (Ditchburn 2016). Akan tetapi pemerintah Trudeau sangat terfokus pada program GAR dan mengabaikan permintaan dan upaya dari program PSR. Banyak kelompok masyarakat sponsor Kanada telah menghabiskan ribuan dolar untuk membayar sewa apartemen kosong, dikarenakan keluarga Suriah yang mereka sponsori tidak kunjung datang atau diproses oleh pemerintah (Malcolm 2016, Wente 2016).

Seiring dengan meningkatnya masalah di perbatasan dan dengan pemerintah daerah, semakin mendorong pemerintah Trudeau untuk melakukan perubahan kebijakan. Perubahan kemudian diusung pemerintahan Trudeau, dengan upaya membuat hukum perbatasan yang baru (BBC News 2019c). Pada 2019, pemerintahan Trudeau mencetuskan undang-undang (hukum baru) yang mencegah para pengungsi dan imigran melakukan belanja suaka (*asylum shopping*). Belanja suaka adalah usaha untuk mengajukan atau melamar klaim suaka di beberapa negara (Open Migration 2019). Hukum itu akan membuat para pencari suaka di perbatasan menjadi tidak memenuhi syarat jika telah mengajukan klaim di negara lain yang memiliki perjanjian untuk berbagi informasi imigrasi dengan Kanada, negara-negara itu adalah termasuk Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Selandia Baru (BBC News 2019c). Selain itu, pemerintah Trudeau juga ingin Amerika Serikat membantu memperketat penegakan hukum di perbatasan selatan Kanada, seperti yang dilakukan pemerintahan Trump yang menekan Meksiko untuk memperketat penegakan hukum di perbatasan selatan Amerika Serikat (Ross dan Rauhala 2019). Perjanjian *Safe Third Country Agreement* antara Kanada dan Amerika Serikat, mengharuskan pendatang dari Amerika Serikat yang masuk melalui perbatasan legal Kanada akan dikembalikan ke Amerika Serikat, namun hal

tersebut menyebabkan banyaknya pendatang yang melintasi titik perbatasan yang ilegal dan tetap terus melanjutkan klaim mereka. Pemerintah Trudeau meminta untuk menutup celah itu, sehingga pencari suaka yang masuk melalui penyeberangan tidak resmi akan diantar ke perbatasan resmi dan dibawa kembali ke Amerika Serikat (Ross dan Rauhala 2019).

Akan tetapi langkah perubahan pengaturan perbatasan tidak berarti bahwa pemerintah Trudeau akan berhenti menerima imigran dan pengungsi. Setelah terpilih kembali menjadi Perdana Menteri tahun 2019, pada 2020 Trudeau bersama Menteri Imigrasi, Marco Mendicino, mengumumkan rencana peningkatan imigrasi ke Kanada. Rencana tersebut menetapkan target 401.000 imigran pada tahun 2021, lalu meningkat menjadi 411.000 pada tahun 2022, dan kemudian menjadi 421.000 pada tahun 2023 (Montgomery 2020). Jumlah untuk tahun 2021 akan mencakup lebih dari 230.000 di kelas ekonomi, lebih dari 103.000 di kelas reunifikasi keluarga, hampir 60.000 pengungsi, dan 5.500 dengan alasan kemanusiaan (Montgomery 2020). Hal ini dengan demikian menjadi tindakannya yang seolah-olah tuli, atau tidak menganggap masalah yang terjadi, dengan tidak memperhatikan kondisi pengangguran tinggi dan permasalahan perumahan di Kanada yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 (Harris 2020). Padahal kondisi keberlangsungan imigran dan pengungsi sebelum pandemi Covid-19 juga sudah sangat mengkhawatirkan. Seminggu setelah target baru yang diumumkan oleh Trudeau, Bloomberg News melakukan survei dengan Nanos Research Group, tentang bagaimana respon warga Kanada terhadap target ambisius yang ditetapkan oleh pemerintah Trudeau. Hasilnya adalah, hanya 17 persen responden yang mengatakan bahwa Kanada harus menerima lebih banyak imigran pada tahun 2021, yang meningkat dari tahun sebelumnya (Bolongaro dan Hagan 2020). Angka tersebut menunjukkan sebagian besar warga Kanada kurang antusias dengan target baru pemerintah Trudeau yang agresif terhadap pengungsi.

Gambar 4.1 Respon warga Kanada terhadap Rencana Baru Pemerintah Trudeau dalam Meningkatkan Target Imigrasi



Sumber: Bolongaro dan Hagan 2020.

Kebijakan ini sekali lagi menunjukkan bahwa karakter kepribadian Trudeau sangat mempengaruhi bagaimana sikapnya terhadap pengungsi. Kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa membuat kebijakan Kanada sangat terbuka terhadap pengungsi, terlepas dari kenyataan banyaknya permasalahan yang ditimbulkannya. Trudeau sangat percaya diri akan kebijakan pengungsi dengan agenda keterbukaan Kanada yang diusung olehnya, kepercayaan dirinya yang tinggi bersifat subyektif, sehingga pelaksanaannya tidak seindah dengan janji keteguhannya menerima pengungsi. Sebagaimana keyakinan pemimpin adalah bersifat subyektif, yang tidak dapat serta-merta sesuai dengan kenyataan secara obyektif, maka seorang pemimpin berkeyakinan tinggi akan dapat terlihat cenderung berlebihan (Dyson 2006:294). Seperti yang telah disajikan di bab 3, Trudeau selalu membanggakan pencapaian Kanada atas penerimaan pengungsi dan menjanjikan jaminan yang baik dari sistem pengungsi, namun tindakannya yang terbukti tidak meringankan lembaga pemerintah Kanada yang mengurus pengungsi, menunjukkan keyakinannya yang subyektif dan tidak berdasarkan realitas obyektif yang terjadi. Pernyataannya yang selalu membanggakan dan membawa peran-peran Kanada menjadi sekadar ironi yang dilebih-lebihkan alih-alih merupakan pencapaian Kanada dalam membantu pengungsi dari Suriah. Lembaga-lembaga

pemerintah Kanada yang meminta jeda untuk menerima pengungsi membuktikan tindakan Trudeau yang kurang mempertimbangkan anggapan dan masukan pihak lain.

Trudeau yang terlihat kurang berkerjasama secara kooperatif dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah lainnya, ikut menunjukkan bahwa kepercayaannya menghasilkan tindakan yang berfokus pada ide yang dibuat dari dirinya sendiri. Pemimpin yang berkeyakinan tinggi sering menjalankan ide “di tiang bendera”, atau memperlihatkan dan meninggikan ide mereka, layaknya hal tersebut menjadi aspek pemenuhan diri mereka (Hermann 1999: 14). Dalam arti tertentu, sifat ini memiliki keyakinan akan “ramalan yang akan terwujud dengan sendirinya” (*self-fulfilling prophecy*). Pemimpin berkeyakinan tinggi cenderung tidak mendelegasikan wewenang atau tugas, serta menunggu orang lain untuk memberikan saran, mereka percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi apa yang terjadi sehingga lebih memungkinkan mereka untuk mengatur dan menetapkan kebijakan (Hermann 1999: 14). Hal ini tercermin dari Trudeau yang terlihat mengabaikan permasalahan dan protes dari lembaga pemerintah lainnya. Pendekatan kebijakan pengungsi yang dimiliki Trudeau seolah-olah meyakini bahwa kebijakan pengungsi akan berhasil “dengan sendirinya”. Tindakannya yang tidak menunjukkan pertimbangan pemberhentian sementara untuk menerima pengungsi—seperti yang diminta oleh lembaga-lembaga pengurus pengungsi, merupakan bentuk kendali Trudeau bahwa proses penerimaan pengungsi harus berjalan sesuai rencananya saja.

Selain itu, kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa dari Trudeau juga dapat diindikasikan dari pelaksanaan kebijakan pengungsi yang hanya fokus melalui sistem pemerintah (GAR), dan mengabaikan upaya sistem sponsor dan swasta (PSR). Hal ini menunjukkan gaya kepemimpinan Trudeau yang cenderung mengambil alih, pemusatan Trudeau pada sistem pemerintah menunjukkan perilaku Trudeau yang berupaya menitikberatkan operasional kebijakan pengungsi di dalam pengendaliannya. Dengan kata lain, hal tersebut mengindikasikan upaya Trudeau untuk meninggikan kebijakan penerimaan pengungsi, bahwa hal itu dilakukan oleh dirinya sebagai sosok dari pemerintahan

Kanada. Ditambah lagi, agar pendataan penerimaan pengungsi dari pemerintah dapat sesuai dengan target yang dibuat olehnya. Karena target melalui sistem GAR merupakan target yang ditetapkan langsung oleh pemerintah Kanada. Secara historis, target ini adalah menyangkut beberapa fungsi dari kewajiban dan komitmen internasional itu sendiri (Chantler 2019). Hal ini dengan demikian berkenaan dengan orientasi kebijakan luar negeri pengungsi Trudeau yang proaktif. Pemimpin berkeyakinan tinggi cenderung menjalankan ide mereka untuk membanggakan ide mereka, atau dengan kata lain untuk melihat “siapa yang memberi hormat kepada mereka” (Hermann 1999: 14). Pemimpin yang memiliki keyakinan yang tinggi juga mempercayai bahwa mereka mengetahui tindakan apa yang mereka harus ambil berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sendiri (Hermann 1999; Kok 2014: 24). Kegiatan penerimaan dan pemrosesan pengungsi dari Suriah yang terpusat pada sistem pemerintah, merupakan usaha Trudeau untuk memastikan dan mengatur operasional kebijakan pengungsi sesuai direksi dan orientasi kebijakan luar negeri Trudeau.

Tindakan Trudeau yang meningkatkan target pengungsi pada saat pandemi Covid-19, menunjukkan kembali kepercayaannya yang tinggi dalam berkepentingan dan berperan aktif untuk kebijakan luar negeri Kanada yang terbuka. Lebih lagi, tindakannya tersebut menunjukkan bagaimana Trudeau sebagai pemimpin yang berani menantang batasan, yakni kondisi pandemi Covid-19, permasalahan yang bermunculan, maupun ketidaksetujuan dari masyarakat dan lembaga pemerintah lain. Pemimpin yang berkeyakinan tinggi akan cenderung mendorong atau menekan sampai batas-batas dari apa yang mungkin dilakukan (Hermann 1999; Kok 2014: 24). Selain itu, karena para pemimpin berkeyakinan tinggi begitu yakin bahwa mereka dapat memberikan pengaruh pada dunia, mereka cenderung tidak berkompromi atau membuat kesepakatan dengan orang lain, setelah mereka memutuskan, mereka memancarkan kepercayaan diri pada keputusan mereka (Hermann 1999: 14). Hal ini tercermin dari sikap Trudeau yang konsisten tidak menggubris masalah yang terdapat pada penerimaan pengungsi serta penentangan maupun keraguan yang muncul dari berbagai pihak, melainkan tetap teguh memastikan kebijakan keterbukaan Kanada diterapkan.

Di samping itu, tindakannya pada masa pandemi tersebut juga menjadi bukti dari pengaruh karakter kompleksitas konseptual Trudeau yang rendah. Trudeau yang tidak memperhitungkan dampak permasalahan dari periode awal penerimaan pengungsi, mencerminkan pandangannya yang menyepelekan penerimaan pengungsi seperti semudah dengan menyambutnya saja. Karenanya persoalan penerimaan pengungsi—yang juga dialami negara-negara lain sampai saat ini, memiliki banyak tantangan dan yang sifatnya berskala jangka panjang. Kaum pengungsi berasal dari negara-negara konflik dan merupakan korban, banyak kaum pengungsi yang belum berkualitas dan sangat membutuhkan pelayanan dan dukungan. Karenanya menerima pengungsi dapat menjadi risiko bagi negara yang menerima. Negara harus mau mengakomodasi tingkat pendidikan kaum pengungsi. Maka dari itu, penerimaan pengungsi dalam jangka pendek dapat dilihat sebagai “kerugian” karena adanya *language barrier* dan perbedaan budaya. Pemimpin yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah akan memandang informasi kontekstual diklasifikasikan sebagai seperangkat stereotip, sehingga orientasi pemimpin akan lebih sederhana terhadap politik (Hermann 1999: 23). Dapat disimpulkan tindakan Trudeau yang enggan untuk memberhentikan sementara penerimaan pengungsi dilandasi dari pemikirannya dengan skema hitam-putih, yang memandang buruk jika tidak menerima pengungsi. Di lain pihak, yang dimaksudkan pemberhentian sementara oleh lembaga-lembaga pengurus pengungsi adalah dalam konteks kelebihan kapasitas, yang berarti upaya untuk memfokuskan terlebih dahulu pembenahan masalah yang ada, dengan kata lain bukan berarti tidak setuju terhadap peran keterbukaan Kanada.

Konflik dengan kepala daerah dan lembaga pemerintah merupakan bukti kurangnya perencanaan dan koordinasi dari Trudeau sebagai pemimpin. Kebijakan menerima pengungsi dari Suriah menuntut upaya terkoordinasi di seluruh negara dari berbagai tingkat pemerintahan dan komunitas lokal (Malcolm 2016). Trudeau menetapkan tujuan politik yang besar dari kebijakan ini, namun di sisi lain, menerapkannya dengan “perencanaan seadanya” tidak menjadi strategi yang baik untuk penerimaan pengungsi ini (Malcolm 2016). Pemimpin dengan kompleksitas konseptual yang rendah lebih menyukai tindakan, daripada berpikir, merencanakan,

atau mencari informasi lebih lanjut (Hermann 1999: 23). Kompleksitas konseptual Trudeau yang rendah mempengaruhi bagaimana manajemen strategi yang buruk tercermin dari kebijakan pengungsi di Kanada, menandakan kurangnya perencanaan dan diskusi yang matang dari pemerintah Kanada.

Langkah Trudeau yang meminta bantuan kepada Amerika Serikat, membuktikan kompleksitas konseptual Trudeau yang rendah dalam memandang persoalan perbatasan dan pengungsi. Padahal Trudeau sebelumnya mengkritik kebijakan Amerika Serikat, maupun berusaha menunjukkan perbedaan arah kebijakannya dengan kebijakan Trump. Namun usahanya yang meminta bantuan Amerika Serikat untuk memperketat perbatasan selatan Kanada, tidak membedakan aksinya dengan aksi Trump yang meminta Meksiko untuk memperketat perbatasan selatan Amerika Serikat. Penggambaran Trudeau terhadap kebijakan pengungsi terlihat kurang perhitungan, dan secara khusus dalam hubungan Kanada dengan Amerika Serikat itu sendiri.

Karakter ketidakpercayaan Trudeau yang rendah kepada pengungsi dari Suriah, sudah dapat tercermin dari bagaimana keteguhan Trudeau untuk menerima pengungsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan Trudeau yang telah disajikan di Bab 3, bagaimana Trudeau sangat menekankan peran-peran pengungsi dari Suriah yang berkontribusi sangat baik untuk Kanada. Trudeau juga bahkan menekankan hal tersebut pada saat menunjukkan target baru Kanada dalam menerima imigran dan pengungsi, peningkatan penduduk Kanada diyakini akan membantu pemulihan ekonomi dari Covid-19 dan membantu mengisi lowongan pekerjaan yang penting seperti kesehatan (Bolongaro dan Hagan 2020). Hal ini membuktikan bahwa Trudeau memahami kebijakan menerima pengungsi dari Suriah sebagai *mutual benefits* yang didapat dari Kanada dan juga pengungsi dari Suriah. Tindakan Trudeau yang menunjukkan Kanada mudah untuk menerima pengungsi, menggambarkan pandangan Trudeau yang meyakini bahwa pengungsi dari Suriah akan diterima dan hidup baik-baik saja di Kanada. Maka dari itu, Trudeau tidak berkompromi dalam melihat permasalahan yang ditimbulkan, didasari oleh pandangan dunia Trudeau yang positif.

4.3 Kesimpulan

Setelah menganalisis gaya kepemimpinan Trudeau pada kebijakan pengungsi Kanada, dapat disimpulkan bahwa karakter kepribadian Trudeau mempengaruhi manajemen strategi proses pengambilan keputusan, maupun proses pelaksanaan kebijakan pengungsi Kanada. Gaya kepemimpinan Trudeau terdemonstrasikan sesuai dengan karakteristik yang telah dianalisis pada Bab 3. Karakter kepercayaan Trudeau yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain, mempengaruhi orientasi dan hasil kebijakan luar negeri pengungsi Kanada yang ambisius, proaktif, dan tegas, preferensi dan pemingkanaan biner (hitam-putih) pada pengungsi, sekaligus membentuk pola kerja yang tergesa-gesa, dengan lemahnya pemrosesan informasi dan diskusi.